

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ilmu Pendidikan Islam adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-quran dan As-sunnah, yang di ajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim¹

Di dalam GBPP PAI dijelaskan bahwa, pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati, agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²

Dari pengertian tersebut dapat di temukan beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu:

¹ Beni Ahamad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung:CV Pustaka Setia,2009), hal. 21

² Muhaimin dan Nur Ali, *Paradigma pendidikan islam upaya mengefektifkan Pendidikan agama islam di sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 75

- a) Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang di lakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.
- b) Peserta didik yang hendak di siapkan untuk mencapai tujuan. Dalam arti ada yang di bombing, di ajarai, atau di latih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengahayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.
- c) Pendidik atau guru pendidikan agama islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam
- d) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama islam di arathkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk keshalihan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesolehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalihan pribadi itu di harapkan mamnpu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainya (bermasyarakat), baik yang seagama ataupun yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama islam adalah sebuah proses pengajar yang dilakukan secara sadar melalui upaya

bimbingan guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia, dan akhirat dengan di sesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu maupun kelompok dengan melalui pengajaran, pembinaan serta pelatihan.

2. Tujuan pendidikan agama islam

Secara umum, pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dari tujuan tersebut dapat di tarik beberapa dimensi yang hendak di tingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu³ dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam, dimensi pemahaman, atau penalaran, serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang di rasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam, dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah di imani, dipahami, dan di hayati, atau di internalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi.⁴

Pendidikan islam bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar serta cerdas

³ Muhaimin dan Nur Ali, *Paradigma pendidikan islam...*, hal. 78

⁴ Ibid..., hal, 78

dalam memecahkan masalah yang di hadapi. Tujuan pendidikan agama islam yang telah di uraikan di atas dapat di sistematimasi sebagai bariku:⁵

- a) Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- b) Terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah
- c) Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian
- d) Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan
- e) Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain
- f) Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani
- g) Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan di atas, pendidikan islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumberdaya pendidik yang kompeten. Seperti disebutkan dalam (Q.S Al-Mujadilla:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah

⁵ Beni Ahamad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Isla...*,hal.147

kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilla:11)⁶

Dan juga seperti (Q.S Asy-Syura: 52)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S Asy-Syura: 52)⁷

Dari ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk membangun atau memiliki lembaga pendidikan agar

⁶ *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung:jabal),

⁷ *Ibid..*,

generasi mendatang kaum muslimin memiliki kecerdasan yang mumpuni, mentalitas yang kuat dan kesolehan individual dan sosial yang fundamental.

Ilmu pendidikan agama Islam memiliki arti dan tujuan penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan tujuan dari memiliki ilmu pendidikan Islam. Adapun beberapa tujuan tersebut adalah:

- a. Berjiwa tauhid. Tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).⁸

Manusia yang mengenyam seperti itu sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah.

- b. Takwa kepada Allah SWT.

Mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah merupakan tujuan pendidikan Islam, sebab walaupun ia genius dan gelar akademisnya sangat banyak, tetapi kalau tidak bertakwa kepada Allah, maka ia dianggap belum/tidak berhasil. Hanya dengan ketakwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini. Allah berfirman:

⁸ *Al-Qur'an, Terjemah dan tafsir*. (Bandung:Jabal), hal. 412

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujuraat: 13)⁹

- c. Rajin beribadah dan beramal shalih. Tujuan pendidikan dalam Islam juga adalah peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan beramal shalih. Apapun aktifitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya;“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Adzaariyaat: 56)¹⁰

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

⁹ *Ibid.*, hal .517

¹⁰ *Ibid.*, hal .523

d. Ulil albab Tujuan pendidikan Islam berikutnya adalah mewujudkan ulil albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat kauniah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta. Mereka ilmunan dan intelektual, tetapi mereka juga rajin berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT. Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ (١٩٥)

السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ (١٩١)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulil albab) yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (QS. Ali ‘Imran: 190-191)¹¹

e. Berakhlakul karimah. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak

¹¹ *Ibid.*, hal .75

manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki Allah. Malah ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat dia pandai adalah (berasal) dari Allah. Apabila Allah berkehendak, Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluk-Nya (termasuk manusia) dalam waktu seketika. Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman:18)¹²

3. Pengertian Guru PAI

Menurut Husnul Khotimah dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani, guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi ahli ilmu penegetahuan dari sumber belajar kepada pesrta didik. Sementara masyarakat memandang bahwa guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di

¹² *Ibid.*, hal .412

sekolah, masjid, mushola, atau tempat lainya.¹³ Menurut Zakiyah Drajad dalam bukunya Muhammad Nurdin, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit Ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁴

Guru adalah pekerja secara profesional yang telah di siapkan untuk mendidik anak-anak yang telah di amanatkan oleh oranag tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua orang tua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian apabila kedua orang tua menjadi tanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidkan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekunsi logis dari sebuah amanat yang di pikulkan di atas pundak seorang guru.¹⁵

Pengertian guru PAI sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajranya. Pengertian guru Agama Islam secara etimologi adalah dalam literatur Isalam seorang guru biassa di sebut ustad, mualim, murabby, mursyid, mudarris, muaddip yang artinya orang yang mendirikan ilmu penegetahuan

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Gurru Inspiratip, Kreatif dan Inofatf*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 20

¹⁴ Muhammad Nuerdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127

¹⁵ Novan Ardy Wiani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20012), hal. 97

dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁶

Kata *ustadz* bisa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvemen*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas pendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap 'ilm terkandung dimensi teoretis dan dimensi alamiah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Seperti yang telah dijelaskan dalam HR. At- Tirmizi yaitu sebagai berikut:

إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن

. وافر بحظ أخذ به أخذ .

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 44

Artinya : “Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.”¹⁷

Ini adalah isyarat kuat bagi ‘alim (guru) sebagai pewaris para nabi agar membekali dirinya dengan berbagai macam keilmuan untuk menunjang tugas-tugas yang dipikulnya. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kemampuan khusus yang meliputi komponen intelektual, dan komitmen yang kuat terhadap profesi yang berbasis kepada kemampuan khusus, singkatnya ia memiliki keilmuan yang bisa menunjang tugas-tugas yang diembannya.

Kata murabbiy berasal dari kata dasar rabb. Tuhan adalah sebagai rabb al-alamin dan rabb al-nas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Dengan demikian seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan

¹⁷ HR. At-Tirmizi..,

(transinternalisasi) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengharapkan ridha Allah semata).

Kata mudarris berasal dari kata darassa-yadrusu-darsanwa durusanwa dirasakan yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

Sedangkan kata mu'addib berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas di masa depan.¹⁸

Jadi guru PAI adalah guru yang mengajarkan atau mendidik peserta didik dengan pelajaran yang baik berdasarkan ajaran Agama Islam dengan tujuan agar peserta didik dapat mempunyai keperibadian yang baik dan berakhlak mulia. Pada dasarnya guru Agama Islam bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi juga merupakan sumber ilmu dan sebagai teladan bagi peserta didik supaya menjadi manusia yang berkeribadian dan berakhlak mulia yang nantinya bisa di jadikan bekal peserta didik di dunia dan akhirat.

¹⁸ Ibid...,hal. 30-32

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru agama islam dan guru umum itu sam, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang Ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi

Dalam masyarakat Indonesia, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang di perankan oleh guru yang tidak dapat di gantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya di hilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik atau guru haruslah di siapkan untuk memenuhi layanan intraksi dengan siswa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Dapat di Tarik kesimpulan yang utama Rasulullah selain nabi, juga sebagai pendidik atau guru oleh karena itu, menurut dari ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.¹⁹

5. Fungsi Guru PAI

Selain menjadi seorang guru di sekolah fungsi guru PAI sangatlah luas. Seorang guru agama akan menjadi contoh atau teladan dimanapun ia berada seperti di masyarakat, di lingkungan, di keluarga, dan di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa guru agama memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu guru agama harus selalu bisa memantaskan diri dan harus bisa memberikan contoh yang baik seperti sifat Nabi SAW sebagai suri tauladan oleh umat dan harus selalu menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama islam.

Menurut Zakiyah Drajat dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, fungsi Guru pendidikan agama islam yaitu:

- a. Guru pendidikan agama islam sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru pendidikan agama islam adalah mengajar, bahkan masih banyak di antara para guru sendiri yang bertanggung demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar,

¹⁹ Cicih Sutarsih, *Etika Profesi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, 2010), hal 5-7

guru bertugas membina pengetahuan, sikap atau tingkah laku dan keterampilan.

- b. Guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai peserta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberi bimbingan itu, bagi guru pendidikan agama islam meliputi bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberi bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri peserta didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama lain.²⁰

6. Tugas dan Tanggung jawab Guru PAI

Tugas guru sesungguhnya sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia, sehingga kita sering mendengar tuntutan dan harapan masyarakat agar guru harus mampu mencerminkan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat ideal di masa mendatang

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 102-103

Akibat tuntutan yang berlebihan seringkali guru menjadi cemoohan masyarakat ketika hasil kerjanya kurang memuaskan dalam artian peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Mengingat demikian strategisnya tugas guru, maka guru harus memiliki kompetensi profesional yang memadai. Tugas guru pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:²¹

Pertama, tugas profesi. Seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Sejarah senam tiasa menceritakan bagaimana guru-guru itu memegang peranan penting dalam menjalankan dan mengendalikan pimpinan Negara dan kerajaan.

Kedua, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua. Guru harus tetap menunjukkan wibawa, tapi tidak membuat siswa menjadi takut karena wibawa yang diterapkan.

Ketiga, tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, tugas ini merupakan konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik (*to be good citizenship*), turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh Bangsa dan Negara lewat UUD 1945.²²

Dari penjelasan di atas tugas dari seorang guru tidak hanya sebagai pengajar saja akan tetapi guru juga sebagai contoh untuk peserta didiknya, dan harus membimbing peserta didiknya untuk dapat memahami dan mengetahui

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 73

²² *Ibid.*..., hal. 73-74

tentang apa yang telah di ajarkan, agar nantinya bisa menjadi bekal untuk peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani tugas dari seorang guru adalah sebagai berikut yaitu:

Menjadi seorang guru pendidikan agama islam tidaklah hanya sekedar bertugas mengajar pada peserta didik saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama islam pada dasarnya memiliki tugas pokoknya, yaitu:²³

a. Tugas intruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengetahuan agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.

b. Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religious.

Sedangkan menurut Kementrian Agama RI dalam bukunya Novan Ardi Wiyani, tugas dan tanggung jawab gureu Agama Islam adalah:²⁴

1). Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar

Guru pendidikan agama islam harus jadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang di berikan. Di samping itu, seorang guru PAI juga harus dapat memilih

²³ Novan Ardy Wiyani,, , *Pendidikan Karakter...*, hal.103-104

²⁴ *Ibid...*, hal.104-105

bahan yang akan di sampaikan, metode yang sesuai dengan kondios, situasi dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

2).Guru pendidikan agama islam sebagai pendidik.

Yaitu sebagai guru PAI tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.

3). Guru pendidikan agama islam sebagai da'i

Fungsi ini dalam arti sempit, artinya guru PAI yang mengajar di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guru-guru lain dari sekolah tersebut

4). Guru pendidikan agama islam sebagai konsultan

Maksudnya di sampaing sebagai pengajar dan pendidik, guru PAI juga berfungsi sebagai konsultan bagi peserta didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar

5). Guru pendidikan agama islam sebagai pemimpin pramuka.

Kegiatan pramuka dapat di jadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan agama islam, lebih sempurna lagi apabila guru PAI aktif di dalamnya.

6). Guru pendidikan agama islam sebagai pemimpin informal

Artinya guru PAI bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.

7. Pengertian strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara. Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik Shirley juga merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang di arahkan dan keseluruhannya di perlukan untuk mencapai tujuan.²⁵

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan peneglolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut system pembelajaran.²⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di sebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan di sertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat tercapai.²⁷

Menurut Stephanie K. Marrus sebagaimana dikutip oleh Rofa'ah pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus

²⁵ Anissatul Mufarokah, *strategi belajar mengajar*, (Yogyakarta: tearas, 2009), hal. 36

²⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelejaran...*, hal. 17

²⁷ Khanipatul, *Pembelajaran Inofatif strategi mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz media,2013) hal. 15

pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum tersebut, ada juga pengertian strategi yang lebih khusus. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method. or seri es of aetivation designed to achieves a particular educational goal*. Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁸

Strategi belajar mengajar adalah:

- a. Strategi belajar mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat di capai secara efektif.
- b. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan murid dan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
- c. Pola dan urutan umum perbuatan guru dan murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah di siapakan.²⁹

Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

²⁸ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 66

²⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 3

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh W Gulo strategi sebagai dasar setiap usaha meliputi 4 hal yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memperlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.³⁰

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya memengaruhi siswa agar belajar. Atau, secara singkat, membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.³¹ Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³²

³⁰ *Ibid*, hal. 4

³¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2012), hal. 5

³² Nur Kholis, "*Budayaberbahasaasingdisdlaboratorium ...*", hal.14.

Strategi diartikan sebagai suatu cara, teknik, taktik atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³³ Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.³⁴

Dapat dikatakan strategi pembelajaran mempunyai hubungan erat dengan bagai mana mempersiapkan pembelajaran, metode apa yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Supaya peserta didik dapat memahami dan mengerti benar dalam proses pembelajaran akhlakul karimah yang akan di ajarkan.

8. Aspek-aspek strategi pembelajaran

Menurut Reigeluth dalam buku Darmansyah membagi strategi pembelajaran manjadi tiga aspek yaitu:

- a) Strategi pengorganisasian. Strategi perorganisaian merujuk pada bagaimana pembelajaran itu di berikan dan bahan ajar disajikan.
- b) Strategi penyampaian. Metode penyampaian berhubungan dengan media pengajaran dan bagai mana siswa dapat mengerti dengan media yang di gunakan.

³³ Suwarna Pringgawidagda, *Strategi penguasaan bahasa*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal. 88

³⁴ Suparman dan Atwi, *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. (Jakarta: STIA LAN, 1997), hal. 157

- c) Strategi pengelolaan. Strategi pengelolaan meliputi penjadwalan dan pengalokasian pengajaran yang di organisasikan.

Sedangkan dalam kurikulum 2004 berbasis kompetensi, di jelaskan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru perlu mempertimbangkan beberapa strategi. Strategi pembelajaran tersebut di uraikan oleh depdiknas (2003) dengan jelas yaitu:

- (1). Bagaimana mengaktifkan siswa,
- (2). Bagaimana siswa membangun peta konsep,
- (3). Bagaimana mengumpulkan informasi dengan stimulus pertanyaan efektif,
- (4). Bagaimana menggali informasi dari media cetak.
- (5). Bagaimana membandingkan informasi,
- (6) Bagaimana mengamati kerja siswa secara aktif,
- (7) bagaimana cara menganalisis dengan peta akibat atau roda masa depan,
- (8) bagaimana melakukan kerja praktik.³⁵

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa yang di maksud dengan strategi pembelajaran adalah cara pandang, cara berpikir yang diambil guru dalam memilih metode pembelajaran. Karena memang metode pembelajaran sangat di perlukan sehubungan dengan apa yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran memang sangat penting dipersiapkan guru sebelum memulai pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

³⁵ Darmasyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012) hal. 20

9. Pengertian pembinaan akhlakul karimah

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia arti pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang di gunakan secara berdayaguna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁶ Pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kemampuan dan kepribadian anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas pembinaan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan untuk merubah tingkah laku seseorang serta membentuk kepribadianya kearah yang lebih baik sehingga dapat menjaga keadaan sebagaimana mestinya yang telah di rencanakan agar tercapai sesuai dengan yang di arahkan dan di harapkan.

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah penulis menguraikan pengertian kahlak dan pengertian karimah siswa. Kata akhlak menurut pengertian umum sering di artikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dari segi etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnta *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau khaqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat atau system prilaku yang dibuat.³⁸ Dalam kepustakaan akhlak di artikan

³⁶ Badudu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 2002, hal. 316

³⁷ M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang,1976) hal. 30

³⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hal.198

juga sikap yang melahirkan perbuatan (prilaku, tingkahlaku) mungkin baik, mungkin buruk.³⁹

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antar khaliq dengan mahluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang terkandung dalam (Q.S Al-Qolaam ayat 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya Engkau ya Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S Al-Qolaam ayat 4)⁴⁰

Adapun pengertian akhlak dari sudut istilah (*terminology*) ada beberapa dafinisi yang telah dikemukakan para ahli yang dikutip oleh Ibnu Maskawaih dalam bukunya *tahdzibul-akhlak watath-hitul-araq* memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس دا عيئها الى أفعالها من غير فكر و لاروية

Artinya: Akhlak itu ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Menurut Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

³⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 346

⁴⁰ *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung:jabal)

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة

ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

Artinya: akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan baik yang memerlukan pertimbangan pikiran.

Sedangkan Al-karimah dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.⁴¹ Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

Arti pembinaan akhlakul karimah sebagaimana Imam Al-Ghazali kemukakan yang dikutip oleh Moh. Amin dalam bukunya “pengantar ilmu akhlak”. “seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan maka batallah fungsi wasiat, nasehat, dan pendidikan, dan tidak ada fungsinya”.⁴² Dengan demikian dapat kita katakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dari pendidikan dan pelatihan, terhadap potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia.

⁴¹ Chabib Toha, Et All. *Metodologi pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka pelajar, 2004), hal. 110

⁴² Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Surabaya: EXSPRESS, 1987), hal.58

“ pembinaan akhlakul karimah merupakan tumpuan perhatian dalam islam. Rukun iman merupakan integrasi dalam pembinaan tersebut, demikian pula rukun islam”.⁴³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa langkah yang digunakan adalah dengan menggunakan ibadah sebagai sarana secara simultan.

Cara yang digunakan, dengan sarana di atas, diantaranya adalah “ pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung kontinyu”.⁴⁴ Pada masa ini, pembinaan akhlakul karimah secara lahiriyah terkadang perlu menggunakan cara paksaan dan jangka yang panjang sehingga siswa akan terbiasa. Kemudian, “ pembinaan dilakukan dengan memberi teladan”.⁴⁵ Cara-cara diatas telah terlebih dahulu di contohkan oleh Rosulullah SAW.

10. Dasar Pembinaan Akhlakul karimah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pembinaan berarti “pembaharuan dan penyempurnaan” dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Muhammad Ainun Najib, mengemukakan bahwa dasar pembinaan akhlakul karimah sebagai berikut, yaitu:

a. Dasar Religius

Dalam pokok pembinaan religious yang bersumber dari Al-qur'an dan al-Hadist Rosulullah SAW. Dalam dasar Religius

⁴³ M. Abdullah, Yamin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah As Marat, 2007), hal. 85

⁴⁴ *Ibid.*, hal.86

⁴⁵ *Ibid.*, hal.87

terdapat tujuan pembinaan akhlak siswa, dimana tujuan tersebut di bagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari pembinaan akhlak religius siswa yaitu:

- (a) Agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan mulia
- (b) Memilahara *hablum minalloh* dan *hablum minannas*
- (c) Melaksanakan perintah agama

2) Tujuan Khusus

Sementara tujuan khusus dalam pembinaan akhlak adalah:

- (a) Untuk menumbuhkan kebiasaan akhlakul karimah
- (b) Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa
- (c) Untuk membiasakan anak berperilaku baik bagi diri sendiri dan orang lain
- (d) Untuk membina anak agar selalu tekun beibadah dan mendekatkan diri kepada Allah

Adapun pelaksanaan pembinaan dapat ditinjau dari segi agamis yaitu: dasar yang bersumber dari agama islam yaitu yang sebagaimana yang tersurat di dalam al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun yang tetulis di dalam Al-Qur'an sebagaiman yang terdapat dalam surat An-Nahl:125 yaitu:⁴⁶

⁴⁶ Al-Qur'an..., 16:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: seluruh (manusia) kepada jalan TuhanMu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl:125)⁴⁷

Dari ayat di atas, jelaslah kewajiban bagi setiap umat islam untuk memberikan bimbingan, binaan, dan pengajaran tentang ajaran agama kepada semua umat manusia agar mereka mampu menjalankan ajaran al-qur'an dan al-hadits dengan baik dan benar.⁴⁸

11. iri-ciri akhlak karimah siswa

Menurut Rif'at Syauqi Nawawi dalam bukunya yang membahas tentang macam-macam akhlakul karimah yaitu: (a) sabar, (b) jujur, (c) amanah, (d) syukur.⁴⁹ Penulis hanya membahas masalah akhlakul karimah yaitu akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang harus di anut serta di miliki oleh setiap orang, kemudian dijelaskan sebagai berikut:

a. Sabar.

⁴⁷ *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung:jabal), hal. 281

⁴⁸ Muhammad Ainun Naim, *Konse dan Implementasi Pembinaan Religius Siswa*, (Mahasiswa Pasca Sarjana, Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto: Jurnal Twadlhu, vol.2 No.2, 2018), hal. 559-562

⁴⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2104), hal. 55

Secara etimologi, sabar berasal dari bahasa arab, shabara “shabara’ yang arti dasarnya menahan (al-habs) seperti al-habs hayawan (mengurung heawan), menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Orang-orang yang bersabar adalah orang-orang yang melakoni hidup dan kehidupan dengan jiwa yang sabar, gembira yang di cintai Allah, yang pahalanya diberika-Nya dengan sempurna tanpa batas. Bersabar pastilah lebih merupakan sikap jiwa, dan bukan merupakan sikap fisik, seperti yang terkandung dalam (QS An-Nahl ayat 16)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS An-Nah (16)⁵⁰

b. Jujur.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, jujur artinya, lurus hati, tidak curang dan disegani. Sedangkan dalam istilah ke Agamaan, jujur di anggap identik dengan kata *ash-shidqu*, yang makna aslinya, “benar”. Memang berkata atau berbuat yang benar berarti pula berkata atau berbuat yang jujur. Dapat di simpulkan jujur adalah suatu perbuatan atau tindakan yang benar-benar terjadi sesuai dengan kenyataan dan tidak meng’ada-ada ataupun menagarang. Seperti yang sudah di jelaskan dalam (QS. At-Taubah :9 : 119).

⁵⁰ *Al-Qur’an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung:jabal)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur (benar)”
(QS. At-Taubah :9 :).⁵¹

c. Amanah.

Amanah bersal dari kata amina-yah’manu-amnan-wa amanatan, yang secara harfiah berarti aman. Pihak yang menyerahkan dan pihak yang menerimanya sama-sama aman, tidak cemas dan tidak merasa khawatir dihianati. Secara etimologi amanah berarti kejujuran, kepercayaan. Amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang di amanatkan sehingga tetap terjaga dengan aman. Seperti yang sudah di jelaskan dalam (QS. Al-Anfal:8 : 27)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal:8 : 27)⁵²

d. Syukur

⁵¹ *Al-Qur’an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung:jabal)

⁵² *Al-Qur’an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung:jabal)

Kata syukur berasal dari *syakara-yaskuru-yukran* yang artinya terima kasih. Namun tidak sekedar ucapan dibibir, “terima kasih”. Bersyukur yang di perintahkan Al-qur’an memiliki konsep yang dalam terkait dengan konsep pengelolaan berbagai nikmat yang di berikan Allah, nikmat yang di berikan Allah tidak terhingga, tidak dapat dikalkulasi tau di hitung. Seperti yang sudah di jelaskan dalam (QS. Ibrahim : 34)⁵³

وَمَا تَلْمِزُوا مِنَّا مِنْ شَيْءٍ مَّا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya: Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim : 34)⁵⁴

12. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak

Zakiah Darajat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” menyatakan bahwa pada dasarnya faktor-faktor terbentuknya akhlakul karimah ini terdiri dari dua macam, yaitu: (a) Faktor dari luar dirinya (ekstrinsik) dan (b) Faktor dari dalam dirinya (instrinsik).⁵⁵ Kedua faktor di atas dirinci lebih jauh, sebagai berikut:

a. Faktor dari Luar Dirinya (ekstrinsik)

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung:jabal)

⁵⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 60

1. Lingkungan yaitu segala keadaan, benda, orang, serta kejadian atau peristiwa disekeliling siswa.⁵⁶ Meskipun tidak dirancang sebagai alat pendidikan, keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan, baik positif maupun negatif.
 2. Rumah tangga: “Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak”.⁵⁷ Adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta asasi antara dua subjek manusia (suami/istri).
 3. Penguasa atau pemimpin adalah yang memimpin, mengendalikan (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁵⁸ Dalam hal ini bisa disebut kepala sekolah ataupun kepala rumah tangga.
- b. Faktor dari dalam Dirinya (instrinsik)
1. Instik adalah dorongan utama pada manusia bagi kelangsungan hidupnya (seperti: nafsu birahi, rasa takut, dorongan untuk berkompetisi), dorongan untuk secara tidak sadar bertindak yang tepat.
 2. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.⁵⁹
 3. Azam/kemauan adalah kekuatan atau dorongan yang menimbulkan manusia bertingkah laku.⁶⁰

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 63

⁵⁸ Amsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 44

⁵⁹ Direktorat Jendral, *Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. (Jakarta: IAIN, 1985), hal. 102

Semua faktor-faktor di atas saling berkaitan sehingga dapat berperan dalam pembinaan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi pengaruh pada mental peserta didik. Jika peserta didik cenderung lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka peserta didik mempunyai akhlak yang mulia begitupun juga sebaliknya.

Dari pernyataan di atas bisa terjadi karena pada hakikatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk mendidik, membentuk dan membimbing pribadi yang mulia serta berusaha untuk memperbaiki kehidupan pesereta didik yang cenderung kurang baik, sehingga dapat terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah.

13. Strategi Guru PAI

Agar proses Strategi pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu : 1) perencanaan. 2) pelaksanaan. 3) evaluasi

1. perencanaan

Secara administratif rencana pembelajaran dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan

⁶⁰ Hamzah Yaiqub, *Ethika Islam* Cet. Ke-6. (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), hal. 46

mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswanya.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan istilah rencana pelajaran, satpel (satuan pelajaran), kemudian satuap acara pembelajaran atau SAP (satuan acara perkuliahan).⁶¹

Komponen - komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas / semester, tahun pelajaran, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian.

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Setelah perencanaan pembelajaran telah disiapkan termasuk RPP, guru akan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya berkewajiban untuk menyiapkan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa, tapi bagaimana cara guru sehingga siswa dapat mempelajari materi tersebut dengan baik. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan seperti yang dikutip oleh Ginting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu :

- 1) Tutwuri handayani, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.

⁶¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal.218

- 2) Ing madya mangun karsa, menjadi mitra atau teman bagi siswa.
- 3) Ing ngarsa sung tulodo, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.⁶²

Pelaksanaan guru dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media, atau alat dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran.

c. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.⁶³

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah assessment yang menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan assessment ada pula kata lain yang searti dan relative lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.⁶⁴

14. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul

Karimah Siswa

1. Perencanaan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa

⁶² Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 15

⁶³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 139

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139

Perencanaan pembelajaran di lihat dari etimologinya, terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajran. Pertama, perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita di arahkan bagaimna tujuan itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dari pendapat diatas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:⁶⁵

- a. Adanya tujuan yang harus dicapai
- b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan
- c. Sumberdaya yang mendukung
- d. Implementasi setiap keputusan

Menurut harjanto sebagaimana yang dikutip luluk asmawati menjelaskan isi perencanaan pembelajaran terdiri atas:⁶⁶

- a. Tujuan sebagai hasil prosese pendidikan
- b. Program dan layanan pendukung aktivitas pembelajaran.
- c. Tenaga manusia, yaitu cara-cara menfgembangkan prestasi, spesialisai, prilaku, kompetensi
- d. Banguan fisik sarana dan prasarana
- e. Keuangan

⁶⁵ Wina Sanjaya, perencanaan dan desain system pembelajaran, (Jakarta: kencana, 2009), hal 24

⁶⁶ Luluk Asmawati, *perencanaan pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 2

f. Struktur organisasi yaitu cara mengorganisasi dan memanejemen operasi dan pengawasan program dan aktifitas kependidikan yang direncanakan

g. Konteks sosial

Sedangkan dalam proses perencanaan pembelajaran terdapat enam tahap diantaranya.⁶⁷

1) Perencanaan

(1)Menciptakan bagian yang bertugas dalam melaksanakan fungsi perencanaan.

(2). Menetapkan prosedur perencanaan.

(3). Mengadakan reorganisasi struktur internal organisasi.

(4). Menetapkan mekanisme dan prosedur untuk mengumpulkandan menganalisis data yang di perlukan dalam perencanaan.

2). Perencanaan awal yaitu,

(1). Diagnosis, yaitu membandingkan luaran atau output yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai sekarang

(2). Formulasi rencana, yaitu kebijakan yang memberikan arah pada upaya pada perbaiki kelemahan dan kekeurangan dari suaru rencana.

(3). Peneilaian kebutuhan merupakan tindak lanjut sesudah kebijakan di kerjakan.

⁶⁷ *Ibid..*,hal 3

3).formulasi rencana yaitu.

- 1) Menyiapkan seperangkat keputusan yang di ambil oleh pemegang otoritas
- 2) Menyediakan pola dasar pelaksanaan yang menjadi pegangan berbagai unit organisasi yang bertanggung jawab dalam implementasi keputusan yang di tulis dengan singkat, lengkap, dan padat.
- 3) Elaborasi merencana, yaitu membuat program identifikasi dan formulasi proyek.
- 4) Implementasi rencana, yaitu pendelegasian wewenang, pembagian tugas dan tanggungjawab.
- 5) Evaluasi dan perencanaan ulang, yaitu memberikan gambaran tentang kelemahan rencana dan bahan diagnosis untuk membuat perencanaan ulang.

Kedua, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki yang termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri seperti lingkungan sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar⁶⁸

Dari kedua makna konsep tentang perencanaan dan pembelajaran, maka dapat di Tarik kesimpulan bahwasanya perencanaan pembelajaran adalah

⁶⁸ Luluk Asmawati, *perencanaan pembelajaran PAUD*, hal 26

sebuah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional terkait sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran, diantaranya dalam perencanaan pembelajaran terhadap pengembangan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien, sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdul Majid dalam bukunya.

Dari hasil paparan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya perencanaan pembelajaran dalam pengembangan silabus dalam bentuk RPP sangat penting bagi guru, selain itu juga dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran berlangsung, selain itu juga dalam pengadaan kegiatan keagamaan, serta tata tertib peringatan hari Islam dapat membentuk siswa yang berjiwa religius, dan berkarakter akhlakul karimah.

Perencanaan merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) misalnya di dalamnya berisi tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi setiap mata pelajaran yang

terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai, sedangkan dalam kurikulum 2013 berisi tentang kompetensi inti, kompetensi dasar yang harus di capai selain itu peneilaian sikap juga di bagi mejadi dua yakni, spiritual, dan dan sosial. Cara untuk mencapai kompetensi dasar strategi apa yang harus di terapkan atau pun dilakukan, media apa yang di dimanfaatkan, brapa jam alokasi waktu untuk mencapai setiap kometensi termasuk bagaimana cara menentukan kreteria keberhasilan serta serta bagaimana cara mengukurnya, semua di sesrahkan kepada guru dengan demikian kurikulum sebagai alat pendidikan tidak ahanya sebagai dokumen yang siap pakai, akan tetapi bagaimana dokumen tersebut dikembangkan pada program perencanaan dan diimplementasikan dalam kegiatan yang lebih praktis oleh guru.⁶⁹

Seperti yang sudah di paparkan di atas terkait dengan perencanaan dapa dasarnya adalah menerjemahkan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran. Ada beberapa program yang harus disiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum, yakni program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dalam bentuk RPP sangat lah penting bagi guru, selain itu juga dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran berlangsung, dalam pengadaan kegitan keagamaan dan jadwal serta tata tertib peringatan hari islam dapat dapat memebentuk sisiwa yang berjiwa religius dan berkarakter akhlakul karimah.

15. Pelaksanaan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa

⁶⁹ *Ibid..*,hal 47

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam”.⁷⁰ Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap “pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik”.⁷¹ karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. “Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan amal shaleh, dan perbuatan yang terpuji”.⁷² Iman yang tidak disertai amal shaleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Selanjutnya, bagaimana metode-metode pembiasaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif islam yaitu:

a. Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:⁷³

⁷⁰ As Marat, Pengantar Studi Akhlak. (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2007), hal. 90

⁷¹ Ibid.,

⁷² Ibid., hal. 92

⁷³ Ibid., hal.420

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Azab:21)⁷⁴

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Imam Ahmad dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”,⁷⁵ menyampaikan nasehat Imam alGhazali: “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan dianjurkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Dalam ilmu jiwa perkembangan, “dikenal teori konvergensi”,⁷⁶ dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan,

⁷⁴ *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung:jabal)

⁷⁵ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*. (Jakarta: LEKDIS, 2005), hal. 79

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 85

untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik.

Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlakul mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asma ul-husna shalat berjamaah di masjid-mushala, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dll. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

c. Metode Mau'izhah (nasehat)

Kata Mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَُمْ أَرْكَى
لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara

mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 232)⁷⁷

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "amar ma'ruf nahi mungkar", nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain".⁷⁸

Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-serve.

d. Metode Qishash (cerita)

Qishash dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. "Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya cerita dalam AlQur'an dan Hadits selalu memikat, menyentuh perasaan, dan mendidik perasaan keimanan",⁷⁹ contoh QS. Yusuf, QS. Bani Israil, dan lain-lain. "Aplikasi metode qishash ini,

⁷⁷ Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir..., hal. 37

⁷⁸ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 59

⁷⁹ Ibid., hal. 60

diantaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan cerita-cerita tertulis atau bergambar”.⁸⁰ Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishash dalam meningkatkan akhlak mulia.

e. Metode Amtsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur’an dan Hadits untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya:Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (QS. Al-Baqarah: 17)⁸¹

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat

Kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

Dalam beberapa literatur Islam, “ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang

⁸⁰ Ibid.,

⁸¹ Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir..., hal. 04

tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain”.

82

Bagi guru disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

f. Metode Tsawab (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai: “hadiah, hukuman”.⁸³ Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah “memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelfonnya kalau perlu, dan lain-lain”.⁸⁴

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, “pandangan

⁸² Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*, hal. 60

⁸³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 78

⁸⁴ Ibid,

yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir”.⁸⁵

Namun di negeri ini, terjadi hal yang dilematis, menjewer telinga anak didik dapat berurusan dengan pihak berwajib, karena adanya Undang-Undang Perlindungan Anak. Pernah terjadi seorang guru, karena menjewer telinga anak didiknya yang datang terlambat, orang tua siswanya meleaporkannya ke polisi, dan sang guru masuk sel. Oleh karena itu, perlu pula dibuat Undang-Undang Perlindungan Guru sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya lebih aman dan nyaman.

Selanjutnya agar akhlak generasi muda semakin baik, dan akhlak mulia dapat pula terwujud, maka orang tua, guru, pemimpin formal dan non-formal mengaplikasikan metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam itu, dalam proses pendidikan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun kehidupan rumah tangga.

16. Evaluasi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa

evaluasi mau tidak mau hal yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam proses belajar mengajar, karena evaluasi dapat mengukur seberapa jauh keberhasilan anak didik dalam menyerap materi yang akan di ajarkan, dengan evaluasi maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat di ketahui, dengan evaluasi juga kita dapat mengetahui titik lemah serta mudah untuk mencari jalan keluar dari masalah, dan mencari jalan keluar untuk berubah lebih baik

⁸⁵ Ibid., hal. 79

lagi kedepannya. Tanpa evaluasi kita kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan untuk menjadi lebih baik.⁸⁶

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Munarji dalam bukunya yaitu, Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Zuhairini yang dikutip oleh Munarji dalam bukunya, evaluasi pendidikan islam adalah, “suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam”. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.⁸⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat penting dalam pendidikan yang tujuannya untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam yang nantinya setelah dilakukan evaluasi akan dapat memecahkan atau mendapatkan solusi terbaik dari permasalahan-permasalahan tersebut, evaluasi juga sebagai acuan seorang guru untuk mengetahui letak kurangnya suatu pembelajaran yang sudah dilakukan.

Menurut Munarji ada beberapa tujuan dan fungsi evaluasi yaitu:

1. untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka

⁸⁶ Syaeful Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol 15), hal 60

⁸⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal, 139

- mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
2. Mengetahui prestasi belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu di ulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian maka prinsip *life long education* benar-benar berjalan secara berkesinambungan.
 3. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan sikap guru maupun murid.
 4. Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi
 5. Mengetahui sejauh mana kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar.
 6. Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan yang dikeluarkan dalam berbagai kebutuhan baik secara fisik seperti fasilitas ruang, perpustakaan, honorarium guru dan lain-lain.
 7. Sebagai bahan laporan orangtua murid berupa rapot, ijazah, piagam dan sebagainya.⁸⁸

Setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Guru agama islam berharap bahwa hasil yang diperoleh lebih memuaskan

⁸⁸ *Ibid.*, hal, 141-142

dari hasil yang diperoleh sebelumnya. Untuk menentukan dan membandingkan antar satu hasil dengan lainnya diperlukan adanya evaluasi.

Seorang guru agama melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. untuk mengetahui murid yang mana terampil dan terbelakang dikelasnya
2. untuk mengetahui apakah ada bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh murid.
3. Untuk mendorong persaingan yang sehat antar sesama murid.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
5. Untuk mengetahui tepat atau tidak guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan Akhlakul Karimah, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan. Namun, fokus penelitian dan hasil penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Anik Wahyuni dengan judul “Strategi Orang tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di Desa Ngunggahan Bandung Tulungagung”. Penelitian ini dilatar belakangi dengan masih adanya warga desa ngunggahan yang masih belum mengetahui bagaimana cara untuk mendidik Akhlakul Karimah anak sejak usia dini, sehingga masih ada orang tua warga ngunggahan yang mempercayakan pendidikan akhlak anaknya hanya dari sekolah saja. Hal ini menimbulkan kekuatiran warga sekitar yang mengharapkan orang tua lebih memperhatikan Akhlakul Karimah anaknya pada usia dini. Rumusan masalah:

- a. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun khasanah di desa Ngunggahan Bandung Tulungagung?,
- b. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun nasehat di desa Ngunggahan Bandung Tulungagung?,
- c. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun hukuman di desa Ngunggahan Bandung Tulungagung?.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Penelitian kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Sri Indayani, dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 13 Malang”. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa

dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam dan banyak mempengaruhi generasi muda. Usaha pembinaan akhlak dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja sehingga dapat membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur. Berkaitan dengan hal tersebut masalah yang dibahas adalah: a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang?, b. Bagaimana keadaan perilaku keseharian siswa-siswi di SMP Negeri 13 Malang?, c. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di SMP Negeri 13 Malang?. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi, interview, dan angket. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga memperoleh data-data yang konkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang.

Penelitian yang ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Ni'matus Sa'adah, dengan judul "Strategi guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa (studi kasus di madrasah diniyah hidayatul mutholibin tanggung blitar)", adapun fokusnya adalah: a. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/2012?, Bagaimana kendala yang dihadapi guru di Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan

Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/2012?, Bagaimana teknik kontroling guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/2012?. Diantara pendekatan yang dilakukan guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan kelompok. Sedangkan kendala yang dihadapi guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah adalah terbatasnya pengawasan.

Penelitian yang ke empat ialah penelitian yang di lakukan Zainnatun Nisa “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung.” pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAIN Tulungagung, 2011 Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi berperan serta, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru membentuk nilai moral ditentukan oleh kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan pemilihan metode yang sesuai dengan materi. 2) Guru dalam membentuk nilai etika siswa perlu diarahkan pada pendidikan kecakapan hidup sehingga siswa memiliki cipta, rasa, dan karsa atau penalaran, penghayatan, dan pengamalan. 3) Peranan guru akidah akhlak dalm membentuk nilai moral dan etika siswa dapat diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengkaitkan evaluasi belajarsiswa/ dalam melakukan penilaian, Keterkaitan tersebut adalah, guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari

ranah kognitif dan psikomotorik saja tapi guru juga memperhatikan ranah afektif siswa. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya membentuk nilai moral siswa guru mengambil peranan sebagai pembimbing.

Penelitian yang kelima yaitu yang di lakukan Naning Tri Wulandari, “Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar”, 2011 Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian setelah diadakan analisis (1) Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh orang tua di Dusun Kayen Kelurahan kademangan adalah dengan pemberian teladan dan contoh yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati, pemberian tugas dan tanggung jawab. Selain itu dengan memberikan inti pendidikan yang meliputi penanaman rasa malu berbuat jahat, Dan apabila anak tetap melanggar atau melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma, maka akan dikenai sanksi yang mendidik yang mana tidak menjadikan dendam dan kebencian si anak; (2) Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh guru di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan berupa pemberian teladan yang baik yang ditunjukkan dari tutur kata, perilaku serta tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai agama. Selain itu, dengan bentuk pembiasaan dalam berperilaku baik; (3) Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh tokoh masyarakat di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Pembinaan yang pertama adalah dengan memberikan

contoh dan teladan yang baik dari pribadi tokoh masyarakat. Selain itu dengan memberikan dukungna pada para remaja dengan membentuk suatu organisasi seperti karang taruna dan remas. Dengan organisasi tersebut berupaya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami, kegiatan sosial juga keagamaan.

Tabel 2.1

Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1	Strategi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di Desa Ngunggahan Bandung Tulungagung. Oleh: Anik Wahyuni	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun khasanah di desa Ngunggahan Bandung Tulungagung. 2. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun nasehat di desa Ngunggahan Bandung Tulungagung 3. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun hukuman di desa Ngunggahan Bandung Tulungagung. • Lokasi Penelitian: Desa Ngunggahan Bandung Tulungagung. • Pengecekan Keabsahan Temuan: Triangulasi.
2	Peran Pendidikan Agama Islam dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Analisa Penelitian: 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan

	<p>Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 13 Malang. Oleh: Sri Indayati</p>	<p>Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana keadaan perilaku keseharian siswasiswi di SMP Negeri 13 Malang. 3. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di SMP Negeri 13 Malang. <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian: SMP Negeri 13 Malang. • Teknik pengumpulan data: Observasi, dokumentasi, interview, dan angket. • Pengecekan Keabsahan Temuan: Perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat, dan klarifikasi dengan informan.
3	<p>Strategi Guru Madrasah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa (Studi kasus di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung Blitar tahun pelajaran 2011/1012. Oleh: Ni'matus Sa'adah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/1012 2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru di Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/1012. 3. Bagaimana teknik kontroling guru

			<p>Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/1012</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian: Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar. • Pengecekan Keabsahan Temuan: Ketekunan pengamatan dan triangulasi.
4	<p>Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung.” pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAIN Tulungagung. Oleh Zainnatun Nisa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membentuk nilai moral ditentukan oleh kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan pemilihan metode yang sesuai dengan materi. 2. Guru dalam membentuk nilai etika siswa perlu diarahkan pada pendidikan kecakapan hidup sehingga siswa memiliki cipta, rasa, dan karsa atau penalaran, penghayatan, dan pengamalan. 3. Peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa dapat diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengkaitkan evaluasi belajarsiswa/ dalam melakukan penilaian, Keterkaitan tersebut adalah, guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan psikomotorik saja tapi guru juga memperhatikan ranah

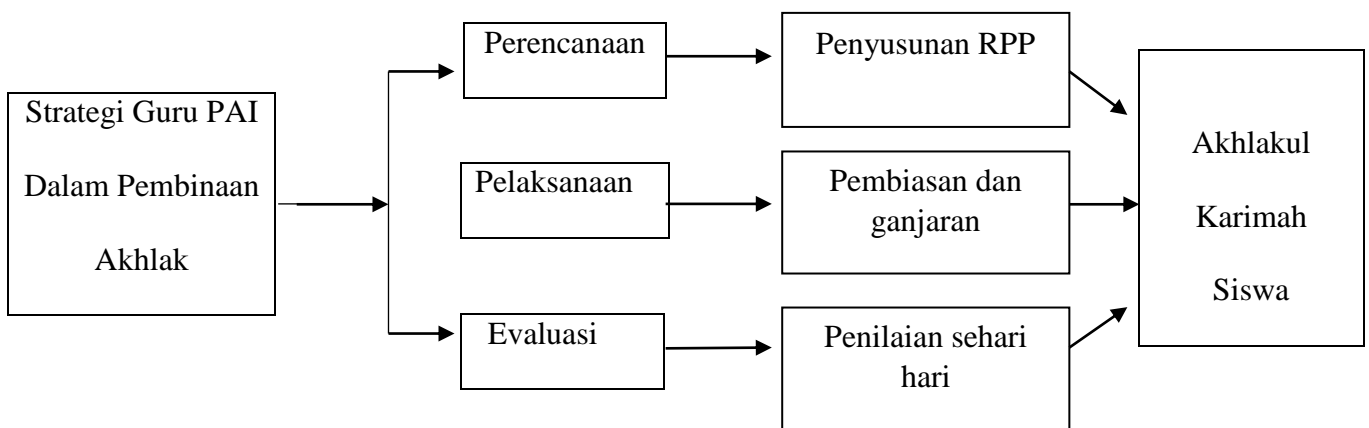
			afektif siswa.
5	Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar. Oleh Naning Tri Wulandari	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh orang tua di Dusun Kayen Kelurahan kademangan adalah dengan pemberian teladan dan contoh yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati, pemberian tugas dan tanggung jawab. 2. Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh guru di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan berupa pemberian teladan yang baik yang ditunjukkan dari tutur kata, perilaku serta tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai agama 3. Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh tokoh masyarakat di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh orang tua dan guru

F. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan di teliti yang sekaligus mencerminkan jeneis dan jumlah rumusan masalah yang perlu

di jawab melalui penelitian⁸⁹ paradigma pada hasil penelitian dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Paradigma Penelitian



Pada bagan di atas intinya peneliti akan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Serengat Blitar khususnya tentang perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah siswa. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah siswa

⁸⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2006), hal. 43